

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir, anak telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan beragama. Potensi ini harus dikembangkan dengan cara memberikan pendidikan agama sejak dini. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak pada masa-masa awal tersebut akan sangat berpengaruh pada kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, perlu dirumuskan tujuan yang ingin dicapai pada pendidikan anak usia dini. Tujuan tersebut adalah mengembangkan dan mempersiapkan anak didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentengi secara total terhadap semua bidang, baik perkembangan fisik, kejiwaan, kecerdasan, sikap sosial, akhlak maupun spiritual.

Saat penting dalam pendidikan adalah masa kanak-kanak, semakin sedikit umur anak, semakin besarlah peranan pendidikan karena mereka lebih dekat kepada fitrah. Disini penulis membatasi pendidikan pada anak usia 0 sampai 6 tahun, yaitu sebelum usia *tamyiz*. Karena keterlambatan pendidikan dalam mengantisipasi pertumbuhan anak akan menambah beban para pendidik. Dalam situasi seperti itu pendidik harus merobohkan puing-puing jahiliah yang mengotori kefitrahan serta perkembangan anak seperti yang dikehendaki penciptanya.

Anak kecil sangat membutuhkan perkembangan yang dinamis di masa pertumbuhannya, karena anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati, sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat yang mulia, mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah. Bila orang tua dan guru berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai pendidik, maka anak akan menjadi *waladun sholichun* dan akan memberikan kebahagiaan kepada

orang tua, karena sedap dipandang, dan nyaman pula untuk diamati perilakunya, sesuai dengan apa yang digariskan Illahi. Dan manakala orang tuanya telah tiada, anak akan terus mendoakan dan meminta ampunan kepada Allah untuk kedua orang tuanya.

Masa usia 0-6 tahun adalah masa pra sekolah, masa vital. Oleh karena itu, peranan pendidik harus ada, yaitu untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan dengan jalan memberikan metode-metode yang baik sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Selain itu pendidikan agama yang ditanamkan sejak usia dini secara psikologis berpengaruh pada anak dalam kehidupan beragamanya pada fase berikutnya, sehingga anak perlu dibiasakan dengan aktifitas-aktifitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan berdoa setiap hendak melakukan sesuatu dan sesudah melakukan sesuatu.

Dalam proses pembelajaran agama Islam di sekolah, khususnya dalam proses menghafal doa sehari-hari, guru harus mampu mengimplementasikan suatu metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan keadaan psikologi peserta didik. Materi hafalan doa sehari-hari diberikan pada pendidikan anak usia dini. Sesuai dengan karakter peserta didik yang notabennya masih anak-anak, maka metode tersebut harus diselaraskan dengan perkembangan anak. Sistem pengorganisasian pembelajaran perlu disusun berdasarkan pendekatan yang lebih meningkatkan kreatifitas pada anak, dengan menggunakan sumber belajar yang dapat digunakan untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan yang kreatif.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam aktifitas menghafal doa sehari-hari adalah metode membaca dengan keras (*reading aloud*). Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan

perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.¹ Metode membaca dengan keras ini telah dipraktekkan mulai zaman Rasulullah. Metode ini digunakan untuk membantu para pembaca al-Qur'an agar dapat memfokuskan hati dan pikirannya pada makna, dan mencegah larinya pikiran.²

Melalui membaca dengan keras, peserta didik akan memfokuskan perhatian dan pikiran pada obyek yang dibaca, sehingga peserta didik mampu memahami dan akhirnya menghafal obyek yang dibaca tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode membaca dengan keras cukup efektif digunakan untuk membantu peserta didik menghafal doa sehari-hari.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti implementasi metode *reading aloud* kaitannya dalam meningkatkan hafalan doa sehari-hari peserta didik di RA Gebang Anom Semarang. RA ini merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang dalam proses pembelajarannya juga memanfaatkan metode *reading aloud* secara kreatif dengan mengkolaborasikan kegiatan bernyanyi atau menulis sekaligus.

B. Identifikasi Masalah

Selama ini kemampuan menghafal doa sehari-hari peserta didik pada bidang pengembangan PAI di RA tergolong rendah. Salah satu penyebabnya metode pembelajaran yang kurang begitu variatif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan menghafal doa sehari-hari peserta didik guru bisa menggunakan metode *reading aloud*.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul skripsi di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu:

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: LSIS dengan RaSAIL, 2009), hlm. 76

² Salman bin Umar as-Sunaidi, *Mudahnya Memahami al-Qur'an*, Terj. Jamaludin, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 42

1. Kemampuan menghafal

Kata menghafal berarti ”berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.”³ Kemampuan menghafal ini berkaitan erat dengan seberapa lama seseorang mampu mengingat sesuatu. Peningkatan kemampuan ini banyak tergantung dari perbaikan metode belajar, motivasi untuk belajar dan aktivitas mengingat-ingat itu sendiri.⁴ Ketiga faktor tersebut saling berkesinambungan, pemilihan metode menghafal yang sesuai dengan keadaan psikologi peserta didik dapat menumbuhkan motivasi mereka sehingga mampu membantu meningkatkan ingatan peserta didik.

2. Doa

Doa adalah seruan dan permintaan. Perlu dibedakan antara doa, perintah dan meminta. Perintah (amr) ialah permintaan dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Adapun memohon atau doa (du'a) adalah kebalikannya yaitu permintaan dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi. Adapun meminta ialah permintaan dari yang sama derajatnya.⁵ Dalam skripsi ini penulis hanya membatasi pada doa sehari-hari seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa mau tidur dan bangun tidur dan masuk dan keluar kamar mandi serta doa-doa lainnya

3. Metode *reading aloud*

Kata *reading* berarti ”membaca”⁶ sedangkan *aloud* artinya ”dengan suara yang keras.”⁷ Metode ini membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Metode ini dapat membantu peserta

³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 160

⁴ Y.B. Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1995), hlm. 66

⁵ Abdurrahman bin Abdullah bin Shalih as-Sahin, *Rahasia Doa yang Terkabul*, Terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Pustaka Iltizam, 2008), hlm 19-20

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 467

⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif. Disamping itu metode *reading aloud* bertujuan untuk memotivasi pembelajaran yang lebih aktif baik secara individu maupun bersama-sama.⁸ Implementasi metode *reading aloud* ini harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Pada jenjang Raudlatul Athfal metode ini harus diaplikasikan dengan lebih kreatif. Guru bisa mengkolaborasikan metode ini dengan aktifitas menyanyi maupun menulis, sehingga peserta didik tetap dalam keadaan senang saat pembelajaran.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian skripsi “Upaya Meningkatkan Kemampuan Hafalan Doa Sehari-Hari Melalui Metode Reading Aloud di Kelas B Ra Gebang Anom Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011” di atas, adalah usaha guru, baik itu metode, media, maupun cara pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap doa sehari-hari melalui metode *reading aloud* di RA Gebang Anom Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam skripsi ini adalah adakah peningkatan kemampuan hafalan doa sehari-hari melalui metode *reading aloud* di kelas B RA Gebang Anom Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan hafalan doa sehari-hari melalui metode *reading aloud* di kelas B RA Gebang Anom Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

⁸ Ismail SM, *loc.cit.*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Bagi peserta didik

Penerapan metode *reading aloud* dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam pembelajaran bidang pengembangan PAI, khususnya dalam meningkatkan kemampuan hafalan doa sehari-hari.

2. Bagi guru

Metode *reading aloud* dapat menjadi metode alternatif bagi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan doa sehari-hari belajar peserta didik. Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan, maka kemampuan mengajar guru akan meningkat.

3. Bagi sekolah

Dengan mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha guru, mendukung dan memberi kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.